

Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 3 Palembang

The Level of Knowledge and Students' Attitudes toward Adolescent Reproductive Health in SMA Negeri 3 Palembang

Husnil Farouk,^{1*} Patricia Wulandari,¹ Shinta Anggraini,²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

²Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

*Email: faroukunsri@yahoo.co.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi adalah bimbingan fisik, mental dan sosial, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting berkaitan dengan masa depan remaja. Jumlah remaja yang pernah mendapat pendidikan kesehatan reproduksi dinilai masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif dengan sampel 270 siswa dari 843 siswa di semua kelas di SMA Negeri 3 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan 108 siswa (40%) memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, sementara 116 siswa (43%) adalah cukup dan 46 siswa (17,0%) kurang berpengetahuan. Observasi tentang sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, 111 siswa (41,1%) menunjukkan sangat positif dalam mendukung upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi, sebanyak 97 siswa (35,9%) yang positif mendukung upaya dalam menjaga kesehatan reproduksi, sementara 54 siswa (20,0%) memiliki sikap negatif yang tidak mendukung upaya menjaga kesehatan reproduksi dan hanya 8 siswa (3,0%) yang memiliki sikap benar-benar negatif, tidak mendukung dalam menjaga kesehatan reproduksi. Disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja masih kurang, sementara sikap tentang kesehatan reproduksi remaja telah cukup mendukung.

Kata kunci: remaja kesehatan, reproduksi pengetahuan, sikap

Abstract

Reproductive health is physical, mental and social guidance, not just the absence of disease or disability in all matters relating to the reproductive system, its functions and processes. Understanding of reproductive health in adolescents is very important with regard to the future of adolescents. The number of adolescents who have received reproductive health education is still low. This study aims to determine the level of knowledge and attitudes of students to adolescent reproductive health. The type of this research is a descriptive survey with a sample of 270 students from 843 students in all classes in SMA Negeri 3 Palembang. The results showed that 108 students (40%) had good knowledge about reproductive health, while 116 students (43%) were moderate and 46 students (17.0%) were less knowledgeable. Observations on adolescent attitudes toward reproductive health, 111 students (41.1%) showed very positive in supporting efforts to maintain reproductive health, as many as 97 students (35.9%) who positively supported efforts in maintaining reproductive health, while 54 students (20, 0%) have negative attitudes that do not support efforts to maintain reproductive health, and only 8 students (3.0%) who have a completely negative attitude, do not support in maintaining reproductive health. It is concluded that students' knowledge about adolescent reproductive health is lacking, while attitudes about adolescent reproductive health have been quite supportive

Keywords: adolescent reproductive health, knowledge, attitude

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.¹ Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi dirinya terhadap risiko kesehatan reproduksi masih relatif rendah.²

Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, keadaan serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, di mana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi.³ Remaja yang sedang mencari identitas diri sangat mudah menerima informasi dunia berkaitan dengan masalah fungsi alat reproduksinya, sehingga cenderung menjurus ke arah pelaksanaan hubungan seksual yang semakin bebas.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% laki-laki muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali.⁵

Pada tahun 2010 di Yogyakarta dari 1.160 responden, sekitar 37% mengalami kehamilan sebelum menikah, estimasi jumlah aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa, 800 ribu diantaranya terjadi di kalangan remaja.⁶ Survei yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Denpasar kerjasama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, *World Population Foundation* (WPF), lembaga swadaya masyarakat (LSM)

internasional yang berkantor pusat di Belanda dan Kita Sayang Remaja (Kisara) Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Bali, diperoleh informasi bahwa dari 766 responden terdapat 526 responden yang menyatakan mereka telah melakukan aktivitas seksual.²

Penelitian perilaku seks pranikah remaja (15-25 tahun) yang tersebar di Jabodetabek, Surabaya, Bandung, Yogyakarta dan Bali sebanyak 663 responden 69,6% mengaku pernah berhubungan seks pranikah di usia 19 tahun, yang membuat paling menyesal setelah berhubungan seks adalah takut hamil 38%, takut dosa hanya 4%.⁷

Permasalahan kesehatan pada perempuan berawal dari masih tingginya usia perkawinan pertama di bawah 20 tahun 4,8% pada usia 10-14 tahun, 41,9% pada usia 15-19 tahun.⁸ Di seluruh dunia diperkirakan 15 juta remaja hamil setiap tahunnya, di Indonesia diperkirakan ada 1 juta perempuan yang mengalami KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), 60% diantaranya tidak dikehendaki. Sebuah studi yang dilakukan di beberapa fasilitas kesehatan di Indonesia mengestimasi 25-60% kejadian aborsi adalah aborsi disengaja.⁸ Pengetahuan komprehensif pada kelompok umur 15-24 tahun tentang HIV/AIDS masih sangat rendah 16,8% dan provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan urutan terendah 6,3%.⁸

Pendidikan seks pada remaja sangat diperlukan, di kota Yogyakarta, 398 siswa SMA menunjukkan bahwa dari 84% siswa yang tidak setuju dengan perilaku seks pra nikah, 95% dari mereka menyatakan pernah mendapat pendidikan yang berkaitan dengan seksualitas, dan mereka (94.80%) juga setuju dengan pemberian

pendidikan seks bagi kalangan remaja dan figur yang dianggap cocok memberikan pendidikan seks adalah dokter, psikolog dan seksolog.⁹ Para remaja mendapatkan informasi mengenai seks 21% diperoleh dari rumah, 15% dari sekolah, 28% dari media seperti internet, majalah dan film serta 40% dari teman sebaya.^{10,11} Program pelayanan kesehatan reproduksi dalam konteks pelayanan kesehatan dasar antara lain Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) mengenai perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi dan kewajiban orang tua yang bertanggung jawab agar dapat lebih memenuhi kebutuhan para remaja di bidang kesehatan reproduksi.¹¹

SMA Negeri 3 Palembang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dan sejak tahun 2007 sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, namun belum ada pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi di SMA Negeri 3 Palembang.

BAHAN DAN CARA

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 3 Palembang dilakukan pada tahun 2012 merupakan penelitian survei deskriptif. Sampel penelitian sebesar 270 siswa, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Didapatkan 83 responden dari siswa kelas X, 106 responden dari siswa kelas XI dan 81 responden dari siswa kelas XII. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data yang terdiri atas karakteristik responden

yaitu jenis kelamin, umur, pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Data diperoleh dengan pengisian kuesioner oleh responden yang dipandu oleh peneliti di tempat penelitian, dengan pemberian pengarah dan penjelasan singkat sebelumnya.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis univariat. Setelah koleksi data dan pengkodean, data kemudian dianalisis univariat dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram dengan penjelasan secara deskriptif.

HASIL

Penelitian ini membahas distribusi beberapa variabel kesehatan reproduksi pada remaja. Adapun variabel tersebut antara lain jenis kelamin, umur, skor pengetahuan dan skor sikap remaja yang dalam hal ini diwakili oleh siswa SMA Negeri 3 Palembang.

Jenis kelamin. Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 270 siswa dari jumlah total siswa sebanyak 843 orang. Responden perempuan lebih banyak (51,9%) daripada laki-laki (48,1%). Distribusi siswa berdasarkan jenis kelamin secara total di SMAN 3 Palembang adalah 47,24% laki-laki dan 52,76% perempuan. Dalam setiap kelas jumlah siswa dan siswi hampir sama banyak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

| Umur | Jumlah | Persentase |
|--------------|------------|--------------|
| 13 tahun | 3 | 1,1 % |
| 14 tahun | 25 | 9,3 % |
| 15 tahun | 67 | 24,8 % |
| 16 tahun | 85 | 31,5 % |
| 17 tahun | 71 | 26,3 % |
| 18 tahun | 19 | 7,0 % |
| Total | 270 | 100 % |

Umur. Pada Tabel 1. diketahui bahwa umur responden berkisar antara 13-18 tahun, dengan responden terbanyak berumur 16 tahun sebanyak 85 responden (31,5%), kemudian berumur 17 tahun sebanyak 71 responden (26,3%), berumur 15 tahun sebanyak 67 responden (24,8%) dan berumur 14 tahun sebanyak 25 orang responden (9,3%).

Pengetahuan. Tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi sudah memadai, yaitu 108 responden (40,0%) baik dan 116 responden (43%) termasuk kategori cukup dan hanya 46 responden (17,0%) termasuk kategori kurang.

Sikap. Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa sikap siswa SMA Negeri 3 Palembang terhadap kesehatan reproduksi remaja adalah sebagai berikut: 111 siswa (41,1%) sangat positif yaitu sangat mendukung upaya menjaga kesehatan reproduksinya. Sebanyak 97 siswa (35,9%) positif dalam arti mendukung upaya menjaga kesehatan reproduksinya. Ada 54 siswa (20,0%) memiliki sikap negatif dalam arti tidak mendukung upaya

menjaga kesehatan reproduksinya dan hanya 8 siswa (3,0%) yang memiliki sikap sangat negatif yaitu benar-benar tidak mendukung dalam upaya menjaga kesehatan reproduksinya.

DISKUSI

Jenis kelamin. Ditinjau dari jenis kelamin responden, antara jumlah responden laki-laki dan perempuan cukup berimbang, dengan siswa perempuan sedikit lebih banyak daripada siswa laki-laki. Rasio laki-laki dan perempuan pada penelitian ini tidak berbeda signifikan dengan rasio laki-laki dan perempuan penduduk Indonesia secara umum. Berdasarkan sensus tahun 2010, diketahui bahwa penduduk laki-laki Indonesia sebanyak 119.630.913 jiwa dan perempuan sebanyak 118.010.413 jiwa. Seks Rasio adalah 101, berarti terdapat 101 laki-laki untuk setiap 100 perempuan.¹²

Umur. Umur responden dalam penelitian ini berkisar dari 13-18 tahun, dengan persentase terbesar pada umur 15, 16 dan 17 tahun. Remaja usia 15-16 tahun termasuk remaja pertengahan dimana pada saat itu sudah muncul dorongan seksual. Ciri khas remaja pertengahan yaitu para remaja sudah mengalami mimpi basah untuk laki-laki dan sudah mengalami menstruasi untuk perempuan.⁹ Dorongan seksual ini jika tidak dapat dikendalikan dapat berakibat buruk pada remaja itu sendiri, sebagai contoh adalah berperilaku seks bebas. Perilaku seks bebas dapat berakibat pada kegagalan masa depan ataupun gangguan kesehatan baik psikhis maupun fisik khususnya reproduksi mereka. Hal ini disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan, beban moral, penyakit kelamin dan penyakit-penyakit lain yang ditularkan melalui hubungan seksual.¹³

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja

| Pengetahuan | Frekuensi | Persen tase |
|-------------|-----------|-------------|
| Baik | 108 | 40,0% |
| Cukup | 116 | 43,0% |
| Kurang | 46 | 17,0% |
| Total | 270 | 100 % |

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja

| Sikap | Frekuensi | Persen tase |
|----------------|-----------|-------------|
| Sangat Positif | 111 | 41,1 % |
| Sikap Positif | 97 | 35,9 % |
| Sikap Negatif | 54 | 20,0 % |
| Sangat Negatif | 8 | 3,0 % |
| Total | 270 | 100 % |

Pengetahuan. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 3 Palembang menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik. Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan teori Nursalam (2008).¹⁴ Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja sebanyak 108 siswa (40%) sudah baik, sedangkan 116 siswa (43%) berpengetahuan cukup dan 46 siswa (17,0%) berpengetahuan kurang mengenai kesehatan reproduksi remaja. Siswa SMA Negeri 3 Palembang belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja, sedangkan pelajaran biologi terbatas pada sistem reproduksi.

Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan siswa yang telah mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari pelajaran di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2010),¹⁵ mengenai hubungan pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja di SMA 3 Surakarta yang menunjukkan bahwa 82,5 % siswa berpengetahuan baik. Di SMA 3 Surakarta siswa sudah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di dalam pembelajaran sekolah.

Sikap. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (77%) bersikap mendukung terhadap kesehatan reproduksi remaja, hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan siswa baik sehingga siswa mengerti tentang adab dan pergaulan juga hal-hal yang harus dihindari dalam menjaga kesehatan

reproduksinya, sedangkan pada responden yang bersikap tidak mendukung hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya pengetahuan yang kurang terhadap aspek kesehatan reproduksi yang harus dihindari termasuk lingkungan yang tidak baik dan pengaruh media massa sehingga siswa menganggap bahwa perilaku yang tidak sehat tidak akan berdampak pada kesehatan reproduksinya.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.¹⁶ Sikap dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan/agama dan faktor emosi dalam diri individu. Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah faktor pengetahuan.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja masih kurang, sementara sikap tentang kesehatan reproduksi remaja telah cukup mendukung.

Penelitian ini hanya melibatkan jumlah dan sumber sampel yang terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi remaja dengan jenis penelitian *cross sectional*, agar mengetahui faktor apa yang paling mempengaruhi sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan untuk mengatasi masalah yang semakin meluas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nugroho T. dan Setiawan A. *Kesehatan Wanita, Gender dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Nuha Medika. Indonesia. 2010.
2. PKBI. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN. 2007.
3. Kusmiran E. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta, Indonesia: Salemba Medika. 2011.
4. Laksmiwati IA. *Transformasi Sosial dan Perilaku Reproduksi Remaja*. 2000. Diakses dari <http://ejournal.unud.ac.id/abstraktransformasi%20sosial.pdf>, Diakses pada 1 Desember 2011.
5. Suryoputro A, Ford NJ. dan Shaluhayah Z. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta 2009*. 2009. Diakses dari <http://etd.eprint.ums.ac.id/5959/1/5410050007.Pdf>, Diakses pada 13 November 2011.
6. BKKBN. *Remaja dan SPN (Seks Pranikah)*, 2007. Diakses dari <http://www.bkkbn.go.id/WebsDetailRubrik.phpMyID=518.pdf>, Diakses pada 12 Desember 2011.
7. DKT Indonesia. *Perilaku Seks Pranikah Remaja*. Sumatera Ekspres, 6 Desember 2011. p.l.
8. Riskesdas. *Riset Kesehatan Dasar Nasional*. Indonesia. 2010.
9. Soetjningsih. *Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seks Pranikah*, 2008. Diakses dari <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>, Diakses pada 15 November 2011.
10. Depkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2005*, 2005. Diakses dari <http://www.depkes.go.id>, Diakses pada 14 November 2011.
11. BKKBN. *Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia*. Jakarta. 2002.
12. BPS. *Sensus Penduduk 2010: Jenis Kelamin*. Diakses dari <http://sp2010.bps.go.id/>
13. Hadjam NR. *Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin*. *Jurnal Psikologi*, 2000; 1 (2): 120-127.
14. Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2008.
15. Kusumastuti FAB. *Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja*. Program Studi D IV Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 2010. Diakses dari <http://eprints.uns.ac.id/126/1/167090309201010411.pdf>
16. Notoadmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta. 2007.